

## *Digital Literacy for Teachers: The Key to Success in Modern Teaching*

### Literasi Digital Untuk Guru: Kunci Sukses dalam Pengajaran Modern

Syahrudin<sup>1</sup>, Rusdi<sup>2</sup>, A. Rurifiani<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Teknologi dan Kesehatan Permata Ilmu Maros, Maros, Indonesia

---

#### Article Info

##### Corresponding Author:

Syahrudin

✉ [syahrudin@unismuh.ac.id](mailto:syahrudin@unismuh.ac.id)

##### History:

Submitted: 08-06-2025

Revised: 21-06-2025

Accepted: 29-06-2025

Published: 30-06-2025

##### Keywords:

Digital Literacy; Teacher;  
Modern Teaching.

##### Kata Kunci:

Literasi Digital; Guru;  
Pengajaran Modern.

#### Abstract

*Digital literacy is no longer an option, but rather a necessity for teachers in the modern era. Investing time and effort in improving digital literacy will provide long-term benefits for teaching careers and student success. The purpose of this study is to determine and analyze how digital literacy for teachers is the key to success in modern teaching. The research method used in writing this article uses library research, namely a method of collecting data by understanding and studying studies from various literature, such as books, journals, and other scientific articles. The results show that digital literacy for teachers is the ability to understand, use, and integrate digital technology effectively in the modern teaching process. Digital literacy is an ongoing process, where technology continues to develop, so teachers need to continue learning and are required to be adaptive to change. Approaches that teachers can take to improve digital literacy skills include two aspects: a conceptual approach and an operational approach. The conceptual approach focuses on aspects of cognitive and social-emotional development, while the operational approach focuses on the technical ability to use the media itself in the teaching process. Therefore, schools and educational institutions can support this through ongoing training, workshops, and providing access to the latest digital resources supported by teachers' awareness and adaptability to digital literacy as one of the keys to success in modern teaching.*

---

#### Abstrak

Literasi digital bukan lagi pilihan, melainkan keharusan bagi guru di era modern. Investasi waktu dan usaha dalam meningkatkan literasi digital akan memberikan manfaat jangka panjang bagi karir mengajar dan kesuksesan siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana literasi digital bagi guru sebagai kunci sukses dalam pengajaran modern. Metode penelitian dalam penulisan artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari kajian dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital bagi guru adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengintegrasikan teknologi digital secara efektif dalam proses pengajaran modern. Literasi digital merupakan proses berkelanjutan, dimana teknologi terus berkembang, sehingga guru perlu terus belajar dan dituntut adaptif terhadap perubahan. Pendekatan yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan literasi digital mencakup dua aspek, yaitu pendekatan konseptual dan operasional. Pendekatan konseptual berfokus pada aspek perkembangan kognitif dan sosial emosional, sedangkan pendekatan operasional berfokus pada kemampuan teknis penggunaan media itu sendiri dalam proses pengajaran. Oleh karenanya, sekolah dan lembaga pendidikan dapat mendukung hal ini melalui pelatihan berkelanjutan, workshop, dan menyediakan akses ke sumber daya digital terbaru yang ditunjang oleh *awerness* (kesadaran) dan adaptif guru terhadap literasi digital sebagai salah satu kunci sukses dalam pengajaran modern.

## PENDAHULUAN

Saat ini kita telah memasuki era *Super Smart Society* (society 5.0) yang merupakan antitesa atas gejolak disrupsi akibat revolusi industri 4.0. Era ini ditandai dengan semakin pesatnya penggunaan teknologi informasi dan informasi untuk menunjang berbagai kegiatan manusia. Konsekuensi atas kondisi ini menuntut adanya perubahan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan dengan segala dinamika tantangannya (Warsiyah, dkk. 2022). Tantangan penyelenggaraan pendidikan pada abad ke 21 menjadi semakin kompleks agar tetap *survive* dalam mencapai tujuan pendidikan dan menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan kecakapan hidup (*life skills*).

Dinamika perkembangan penyelenggaraan pendidikan sebagaimana telah dipaparkan di atas menjadikan tantangan tersendiri terutama bagi para tenaga pendidik atau guru, dimana selain prasyarat utama yang harus dimiliki oleh guru, yakni 4 (empat) kompetensi pokok, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian, tenaga pendidik atau guru juga diharuskan memiliki kompetensi penguasaan teknologi informasi terutama pada kemampuan literasi digital (Kholid, 2020). Hal ini menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka memanfaatkan dan mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam kegiatan pembelajaran yang harus dikembangkan oleh tenaga pendidik sebagai bentuk adaptif dari kemampuan penerapan literasi digital.

Pengintegrasian teknologi informasi ke dalam proses pembelajaran sudah menjadi sebuah keniscayaan yang harus dilakukan dalam rangka mengakomodasi tuntutan kurikulum dan dinamika perkembangan zaman. Kegiatan belajar tidak lagi hanya terbatas pada konteks ruang kelas seperti halnya yang terjadi pada penyelenggaraan pembelajaran konvensional, sesungguhnya itu masih tetap dipertahankan dan berjalan, akan tetapi di era digital seperti sekarang ini, kegiatan pembelajaran juga dapat dilakukan secara virtual atau *online*. Kholid (2020) juga menyatakan bahwa dinamika perkembangan penyelenggaraan pendidikan tersebut sudah barang tentu harus dibarengi dengan penyiapan kompetensi tenaga pendidik atau guru dalam mengelola pembelajaran yang berbasis *online*. Sehingga kemampuan literasi digital bagi tenaga pendidik merupakan sebuah keniscayaan yang harus dimiliki.

Terdapat beberapa kajian terkait literasi digital untuk guru baik yang berupa analisis kritis maupun penelitian lapangan, sebagaimana yang dilakukan oleh (Kumalasani 2020) yang menyebutkan bahwa kemampuan literasi digital para guru meningkat setelah mendapat pendampingan literasi digital dengan adanya diciptakannya produk digital material (*sway*) yang dapat digunakan sebagai bahan ajar yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran daring. Selanjutnya, Komang Sujendra Diputra dan Ni Ketut Desia Trisiantari (2020) melakukan pendampingan terhadap guru-guru SD yang berhasil meningkatkan 70% kemampuan literasi digital guru-guru tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan literasi digital sangat dibutuhkan oleh pendidik untuk mendukung proses pembelajaran utamanya pembelajaran daring.

Oleh karenanya, kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika perkembangan teknologi informasi dan mengintegrasikannya dalam penyelenggaraan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting serta merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh tenaga pendidik di era pengajaran modern saat ini. Penelitian ini penting dilakukan sebagai bahan informasi dan pemetaan oleh guru dalam rangka beradaptasi di era digital sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi digital sebagai kunci sukses dalam pengajaran modern. Hasil daripada penelitian dapat menjadi landasan bagi pemangku kebijakan (*stakeholder*) dalam menyelenggarakan pembinaan kepada para tenaga pendidik sehingga familiar atau 'melek' literasi digital. Serta guru sebagai motor penggerak pendidikan dapat secara *awerness* (kesadaran) akan pentingnya kemampuan literasi digital di era 5.0. Berdasar pada hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk meninjau kemampuan literasi digital guru sebagai kunci sukses pengajaran modern.

Secara tradisional, "literasi" dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Lebih lanjut, definisi literasi yang dihasilkan dari pertemuan pakar UNESCO di pertemuan Paris mengisyaratkan bahwa perluasan makna literasi. Dalam konteks ini, literasi tidak hanya berkaitan dengan baca tulis, melainkan segenap kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, memperhitungkan dan menggunakan bahan-bahan cetak dan tulis yang bertautan dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan kontinum belajar yang memungkinkan

individu mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, serta berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan komunitas yang lebih luas (UNESCO, 2004).

Dikaitkan dengan istilah “digital”, kemampuan membaca dan menulis itu berada pada konteks pemanfaatan teknologi digital. Dengan pernyataan lain, literasi digital memperoleh pemaknaan baru yang mengisyaratkan adanya perluasan makna menuju literasi baru yang bertautan dengan pentingnya jejaring (*networking*), kolaborasi, interaksi, dan kreativitas yang didukung oleh teknologi (Lankshear & Knobel, 2011). Literasi digital dalam konteks ini tidak sekadar bermakna kemampuan menggunakan komputer untuk menulis dan membaca seperti dalam konteks literasi umumnya, melainkan seperangkat keterampilan dasar dalam penggunaan dan produksi media digital, pemrosesan dan pemanfaatan informasi, partisipasi dalam jejaring sosial untuk berkreasi dan berbagi pengetahuan, dan berbagai keterampilan komputasi profesional (Tours, 2015)

Sedangkan pandangan Martin (2008), mengemukakan bahwa literasi digital adalah gabungan dari beberapa bentuk literasi seperti: informasi, komputer, visual dan komunikasi. Diperjelas oleh Gilster yang dikutip oleh A’yuni (2015), literasi digital diharapkan dapat menjadi sebagai kemampuan dalam memahami serta menggunakan informasi dari berbagai format. Lebih lanjut Gilster menekankan pada proses berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital daripada kompetensi teknis sebagai keterampilan inti dalam literasi digital, serta menekankan evaluasi kritis dari apa yang ditemukan melalui media digital daripada keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengakses media digital tersebut (A’yuni, 2015).

Disamping itu, Martin (2008) juga menegaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan individu untuk menggunakan alat digital secara tepat sehingga ia terfasilitasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis sumber daya digital agar membangun pengetahuan baru, membuat media berekspresi, berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan sosial, dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi teknologi, visual, media dan komunikasi. Senada dengan pendapat Bawden (2011), mengartikan bahwa literasi digital adalah kemampuan dalam menggunakan informasi dari berbagai sumber digital yang disajikan melalui komputer. Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi digital sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga ia dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkreaitivitas, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik.

Bawden (2011) konsep literasi digital yang menyangkut beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Perakitan pengetahuan yaitu kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber yang terpercaya.
- 2) Kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet.
- 3) Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (*nonsequential*) dan dinamis.
- 4) Kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjejaringan (internet).
- 5) Kedadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan.
- 6) Penggunaan saringan terhadap informasi yang datang. Merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi.

Dalam literasi digital kita harus memahami faktor faktor penting agar penyaringan informasi berjalan dengan baik dan benar. Haickal Attala Naufal (2022) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi literasi digital, sebagai berikut:

Keterampilan fungsional adalah kemampuan dan kompetensi teknis yang diperlukan untuk menjalankan berbagai alat digital dengan mahir. Bagian penting dari pengembangan keterampilan fungsional adalah mampu mengadaptasi keterampilan ini untuk mempelajari cara menggunakan teknologi baru. Fokusnya merupakan apa yang dapat dilakukan dengan alat digital dan apa yang perlu dipahami untuk menggunakannya secara efektif.

Komunikasi dan interaksi yang melibatkan percakapan, diskusi, dan membangun ide satu sama lain untuk menciptakan pemahaman bersama. Kemampuan berkolaborasi merupakan bekerja dengan baik bersama orang lain untuk bersama-sama menciptakan makna dan pengetahuan. Mendukung literasi digital pada kaum muda melibatkan pengembangan pemahaman mereka tentang bagaimana

menciptakan secara kolaboratif dalam penggunaan teknologi digital serta bagaimana teknologi digital dapat secara efektif mendukung proses kolaboratif di dalam kelas dan dunia yang lebih luas.

Perbedaan hakiki antara manusia dengan makhluk lainnya terletak pada kemampuannya berpikir. Manusia diberi akal. Dengan akalnya manusia selalu berpikir untuk mengenali sesuatu, bertanya tentang dirinya dan alam di sekitarnya (Suradika, 2000). Dengan akalnya juga manusia dapat berpikir kritis. Pemikiran kritis melibatkan perubahan, analisis, atau pemrosesan informasi data atau gagasan yang diberikan untuk menafsirkan makna pada pengembangan wawasan. Seperti, asumsi mendasar yang mendukung proses pembuatan informasi yang dapat diterima oleh akal. Kemudian sebagai komponen literasi digital juga melibatkan kemampuan dalam menggunakan keterampilan penalaran untuk terlibat dengan media digital dan kontennya serta mempertanyakan, menganalisis dan mengevaluasi. Keterlibatan menuntut untuk berpikir kritis dengan alat-alat digital.

## METODE

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Miza Nina Adlini, 2022). Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Sementara itu Khatibah dalam Milya Sari dan Asmedri (2020) mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan. Sedangkan Danandjaja dalam Milya Sari dan Asmedri (2020) mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan cara penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang

berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan; dan mengorganisasi-sikan serta menyajikan data-data.

Mirshad dalam Milya Sari dan Asmedri (2020) menjelaskan empat kegiatan pada penelitian kepustakaan adalah:

- 1) Mencatat semua temuan mengenai “masalah penelitian” pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai “masalah penelitian tersebut”.
- 2) Memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru
- 3) Menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya.
- 4) Mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasi pemikiran-pemikiran yang berbeda terhadap “masalah penelitian”

Adapun langkah-langkah penelitian kepustakaan menurut Milya Sari dan Asmedri (2020) meliputi:

- 1) Memilih ide umum mengenai topik penelitian;
- 2) Mencari informasi yang mendukung topik;
- 3) Pertegas fokus penelitian;
- 4) Mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan dan mengklasifikasi bahan bacaan tersebut;
- 5) Membaca dan membuat catatan penelitian
- 6) Mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan;
- 7) Mengklasifikasi lagi bahan bacaan dan mulai menulis laporan.

Jadi kegiatan penelitian kepustakaan adalah mengumpulkan, membaca dan mencatat literatur, baik dari buku, jurnal, maupun artikel ilmiah terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut UNESCO konsep literasi digital menaungi dan menjadi landasan penting bagi kemampuan memahami perangkat-perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi. Misalnya, dalam Literasi TIK (*ICT Literacy*) yang merujuk pada kemampuan teknis yang memungkinkan keterlibatan aktif dari komponen masyarakat sejalan dengan perkembangan budaya serta pelayanan publik berbasis digital. Literasi TIK dijelaskan dengan dua sudut pandang. Pertama, Literasi Teknologi (*Technological Literacy*) sebelumnya dikenal dengan sebutan *Computer Literacy* merujuk pada pemahaman tentang teknologi digital termasuk di dalamnya pengguna dan kemampuan teknis. Kedua, menggunakan Literasi Informasi (*Information Literacy*). Literasi ini memfokuskan pada satu aspek pengetahuan, seperti kemampuan untuk memetakan, mengidentifikasi, mengolah, dan menggunakan informasi digital secara optimal.

Konsep literasi digital, sejalan dengan terminologi yang dikembangkan oleh UNESCO pada tahun 2011, yaitu merujuk pada serta tidak bisa dilepaskan dari kegiatan literasi, seperti membaca dan menulis, serta matematika yang berkaitan dengan pendidikan. Oleh karena itu, literasi digital merupakan kecakapan (*life skill*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital bagi guru sangat penting sebagai salah satu kunci sukses pengajaran modern di era digital saat ini.

Prinsip dasar pengembangan literasi digital dapat ditinjau dari 4 prinsip, diantaranya:

1) Pemahaman Prinsip

Pertama dari literasi digital adalah pemahaman sederhana yang meliputi kemampuan untuk mengekstrak ide secara implisit dan ekspilisit dari media.

2) Saling Ketergantungan

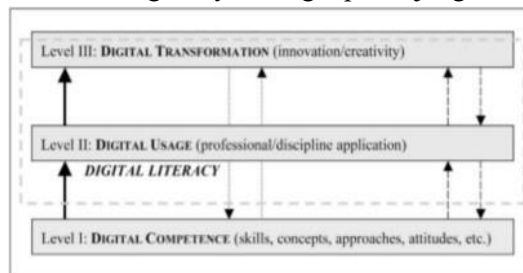
Prinsip kedua dari literasi digital adalah saling ketergantungan yang dimaknai bagaimana suatu bentuk media berhubungan dengan yang lain secara potensi, metaforis, ideal, dan harfiah. Dahulu jumlah media yang sedikit dibuat dengan tujuan untuk mengisolasi dan penerbitan menjadi lebih mudah daripada sebelumnya. Sekarang ini dengan begitu banyaknya jumlah media, bentuk-bentuk media diharapkan tidak hanya sekadar berdampingan, tetapi juga saling melengkapi satu sama lain.

3) Faktor Sosial Berbagi

Tidak hanya sekadar sarana untuk menunjukkan identitas pribadi atau distribusi informasi, tetapi juga dapat membuat pesan tersendiri. Siapa yang membagikan informasi, kepada siapa informasi itu diberikan, dan melalui media apa informasi itu berikan tidak hanya dapat menentukan keberhasilan jangka panjang media itu sendiri, tetapi juga dapat membentuk ekosistem organik untuk mencari informasi, berbagi informasi, menyimpan informasi, dan akhirnya membentuk ulang media itu sendiri.

4) Kurasi Berbicara tentang penyimpanan informasi, seperti penyimpanan konten pada media sosial melalui metode “*save to read later*” merupakan salah satu jenis literasi yang dihubungkan dengan kemampuan untuk memahami nilai dari sebuah informasi dan menyimpannya agar lebih mudah diakses dan dapat bermanfaat jangka panjang. Kurasi tingkat lanjut harus berpotensi sebagai kurasi sosial, seperti bekerja sama untuk menemukan, mengumpulkan, serta mengorganisasi informasi yang bernilai.

Pendekatan yang dapat dilakukan pada literasi digital mencakup dua aspek, yaitu pendekatan konseptual dan operasional. Pendekatan konseptual berfokus pada aspek perkembangan kognitif dan sosial emosional, sedangkan pendekatan operasional berfokus pada kemampuan teknis penggunaan media itu sendiri yang tidak dapat diabaikan. Kedua pendekatan ini dapat digunakan oleh seorang guru dalam mengasah kemampuan literasi digitalnya sebagai penunjang kunci sukses pengajaran modern.



Gambar 1. Tingkatan Literasi Digital

Mayes, T., & Fowler, (2006) menjabarkan tiga tingkatan pada literasi digital, yaitu:

- 1) Pertama, kompetensi digital yang meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku.
- 2) Kedua, penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu.
- 3) Ketiga, transformasi digital yang membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital.

Di era digital yang berkembang pesat ini, literasi digital telah menjadi keterampilan penting yang harus dikuasai oleh para guru. Kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif tidak hanya memperkaya proses belajar mengajar, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Literasi digital penting bagi guru untuk: (1) meningkatkan efektivitas pembelajaran, (2) Memperluas akses terhadap sumber daya Pendidikan, (3) Memfasilitasi komunikasi yang lebih baik dengan siswa dan orang tua, (4) Mempersiapkan siswa untuk dunia kerja digital, serta (5) Mengikuti perkembangan terbaru dalam Pendidikan.

Komponen Utama Literasi Digital untuk Guru

- 1) Penguasaan Alat Digital
  - Perangkat keras: komputer, tablet, smartphone
  - Perangkat lunak: aplikasi produktivitas, platform pembelajaran online
- 2) Pencarian dan Evaluasi Informasi
  - Menggunakan mesin pencari secara efektif
  - Mengevaluasi kredibilitas sumber informasi online
- 3) Keamanan dan Etika Digital
  - Melindungi data pribadi dan privasi siswa
  - Memahami hak cipta digital dan penggunaan konten yang adil
- 4) Komunikasi dan Kolaborasi Digital
  - Menggunakan email dan platform pesan instan secara profesional
  - Berpartisipasi dalam komunitas pembelajaran online
- 5) Kreasi Konten Digital
  - Membuat materi pembelajaran multimedia
  - Menggunakan alat authoring e-learning

Langkah-Langkah Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru sebagai Kunci Sukses Pengajaran Modern:

- 1) Ikuti pelatihan dan pengembangan profesional
- 2) Bereksperimen dengan alat dan platform baru
- 3) Berkolaborasi dengan rekan guru yang tech-savvy
- 4) Tetap update dengan tren pendidikan digital terbaru
- 5) Terapkan pembelajaran digital secara bertahap di kelas

Literasi digital bukan lagi pilihan, melainkan keharusan bagi guru modern. Dengan menguasai keterampilan ini, para guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, efektif, dan relevan bagi siswa di era digital. Investasi waktu dan usaha dalam meningkatkan literasi digital akan memberikan manfaat jangka panjang bagi karir mengajar dan kesuksesan siswa. Olehnya itu, dibutuhkan Kerjasama dari berbagai stakeholder dalam menunjang kemampuan literasi guru, terutama bagi sekolah dan Lembaga Pendidikan yang dapat menyediakan pelatihan, workshop dan penyuluhan literasi digital bagi guru agar dapat familiar dan melek terhadap literasi digital.

## SIMPULAN

literasi digital merupakan kompetensi penting yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat TIK, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta memiliki etika dan tanggung jawab dalam ruang digital. UNESCO menekankan bahwa literasi digital mencakup aspek literasi informasi dan literasi teknologi yang saling melengkapi, serta menjadi fondasi utama dalam menghadapi perubahan sosial budaya akibat perkembangan teknologi. Prinsip-prinsip dasar seperti pemahaman, saling

ketergantungan media, faktor sosial berbagi, dan kurasi informasi menjadi acuan dalam mengembangkan literasi digital yang bermakna dan berkelanjutan.

Bagi guru, literasi digital adalah kunci sukses pengajaran modern. Dengan menguasai alat digital, mampu mencari dan mengevaluasi informasi, menjaga keamanan dan etika digital, berkomunikasi secara efektif, serta menciptakan konten pembelajaran yang inovatif, guru dapat menciptakan proses belajar mengajar yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Tingkatan literasi digital mulai dari kompetensi, penggunaan, hingga transformasi digital memberikan arah bagi guru dalam meningkatkan kapasitasnya. Upaya peningkatan ini perlu didukung melalui pelatihan, kolaborasi, dan pembaruan pengetahuan secara berkelanjutan dengan dukungan aktif dari sekolah dan lembaga pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan. Vol. 6.
- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya: Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya. *LibriNet*, 4(2), 1–15.
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259. <https://doi.org/10.1108/EUM000000000007083>
- Haickal Attala Naufal. (2022). Literasi Digital. *Jurnal Perspektif – Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali*. ISSN 2807-1190.
- Kasman, R. A., & Sape, H. (2023). Meta-Analisis: Literasi Digital Pada Pembelajaran SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 102-106.
- Kasman, R. A., Suhada, H., Umurohmi, U., & Amer, M. A. B. (2024). Facing The Digital Era: A Comprehensive Transformation Of Madrasas Through Technology. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(2), 337-350.
- Kumalasani, Maharani Putri. (2020). Implementasi Literasi Digital Guru SD Melalui Pendampingan Pembuatan Digital Material. *Sway 3*, No. 1: 21– 30.
- Kholid. (2020). Pentingnya Literasi Digital Bagi Guru Pada Lembaga Pendidikan Tingkat Dasar dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar. *JHP: Jurnal Horizon Pedagogia*. Vol. 1 No. 1 Pogram Doktor Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Komang Sujendra Diputra, Ni Ketut Desia Trisiantari, I Nyoman Laba Jayanta. (2020). Gerakan Literasi Digital Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar. *Journal of Character Education Society* 3. No.1
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan-Literasi Digital Gerakan Literasi Nasional.
- Martin, A. (2008). Digital Literacy and the “Digital Society.” In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital Literacies: Concepts, Policies & Practices* (pp. 151–176). Peter Lang. [https://pages.ucsd.edu/~bgoldfarb/co%20mt109w10/reading/LankshearKnobel\\_et\\_al-DigitalLiteracies.pdf](https://pages.ucsd.edu/~bgoldfarb/co%20mt109w10/reading/LankshearKnobel_et_al-DigitalLiteracies.pdf)

- Mayes, T., & Fowler, C. (2006). Peserta Didik, Belajar Literasi dan Pedagogi E- Learning. Literasi Digital Untuk Pembelajaran.
- Rizal, Chairul, dkk,. (2022). Literasi Digital. Padang Sumatera Barat: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Sari, Milya dan Asmedri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. Natural Science; Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA.
- Tours, E. (2015). Digital mindsets: Teachers' technology use in personal life and teaching. Language Learning & Technology.
- UNESCO (2004). The Plurality of Literacy and its Implications for Policies. UNESCO Education Sector Position Paper.
- Warsiyah, dkk,. (2022). Urgensi Literasi Digital bagi Pendidik dalam Meningkatkan Keterampilan Mengelola Pembelajaran. DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan. Volume 22 Nomor 1.